

ARISTOCRACY PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA ERA UMAYYAH

Aris Nurlailiyah

Ph.D student in Islamic Education at UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

E-mail: arieslailiyah@gmail.com

Abstrak

Islam dimasa bani Umayyah adalah Islam dalam balutan pendidikan non Formal. Dimasa inilah awal dari konsep pendidikan *Kuttab* dan sistem *Qushur* --pendidikan rendah Istana-- menjadi pusat pemahaman konsep pendidikan yang ada kala itu. Konsep pendidikan kuttab adalah pendidikan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya untuk belajar materi membaca dan menulis al-Qur'an yang disesuaikan oleh *muallim (guru)*. Pendidikan sistem *Qushur* adalah pendidikan yang diperuntukkan oleh anak-anak raja dan bangsawan. Sistem *Qushur* ini disiapkan untuk anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa untuk menjadi birokrasi. Konsep pendidikan yang kedua inilah yang disebut dengan konsep pendidikan aristokrasi dalam pendidikan muslim saat itu. Pendidikan non formal tersebut yang akan menjadi bahan utama pembahasan sehingga tulisan ini akan menerangkan konsep aristokrasi yang muncul di masa kejayaan islam zaman Umayyah.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Konsep Kuttab, Konsep Qushur, Pendidikan Islam, Pendidikan Masa Umayyah.

Abstract

The Islamic Umayyah era puts great non formal education where education concept is central understanding mean on the education role model. Kuttab and Qushur are educational system in Umayyah era. Kuttab system is the method studies for Qur'an on reading and writing with teaching concept by Muallim. Qushur system is the education learning for aristocrat who is taken for preparing to be Service government office. The second concept view on aristocracy education with muslim learning. Qushur system will be mean idea for paper in which the aristocrat learning in Umayyah Era. This paper will be explant how the aristocracy learning is to be done.

Keywords: Education Concept, Kuttab concept, Qushur Concept, Islamic education, education Umayyah era.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam senantiasa mengalami perkembangannya, baik dalam segi kurikulum (mata pelajaran) ataupun kelembagaannya. Perubahan-perubahan corak dan karakteristiknya sesuai dengan zaman. Mulai dari sistem pendidikan di masjid hingga terlembagakan yang sering kita sebut dengan istilah madrasah.

Pada masa Rasulullah pendidikan Islam pertama kali dilakukan di masjid, sistem masjid digunakan selain untuk sembahyang, juga untuk tempat tinggal orang-orang fakir miskin yang tekun mempelajari ilmu dan untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan tentang dakwah Islam --merencanakan kegiatan penyebaran Islam, penyuluhan siasat perang, cara-cara menghancurkan kubu pertahanan musuh-- yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. (Jumbulati, 1994: 23-24)

Masa itu, masjid memiliki banyak peran penting --sembahyang, madrasah, universitas, majelis nasional, pusat pemberian fatwa, penggemblengan para pejuang dan patriot-patriot bangsa-- sebagaimana peran ini tak pernah luntur dari masa ke masa (Jumbulati, 1994: 23-24). Meskipun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak sekuat pada era klasik, namun masjid sebagai pusat pendidikan Islam masih ada hingga sekarang ini.

Pusat pendidikan Islam di masa klasik (masa Nabi hingga Abbasiyah) selain masjid adalah rumah-rumah sahabat, setelah itu berkembang menjadi *kuttab*, *qushur* (pendidikan rendah di istana), toko-toko kitab, rumah-rumah para ulama, salon kesusasteraan, *badiah*, rumah sakit, perpustakaan (Zuhairini, 1997: 89-99). Kurikulum pendidikan

Islam klasik merupakan suatu sistem pendidikan klasik yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang ada pada saat ini. Kalau ditinjau dari aspek tujuan, guru, murid, kurikulum, metode, fasilitas, dan sarana prasarananya.

Dalam sejarah pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Bagi masyarakat Arab, kedatangan Islam telah membawa perubahan mendasar pada budaya dan peradaban mereka dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Misalnya, masyarakat Arab pra Islam kurang memperhatikan pendidikan terbukti dengan minimnya jumlah orang Arab yang mampu membaca dan menulis (Zuhairini, 1997: 89-99).

Di era modern ini, pendidikan Islam terbagi menjadi pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal yaitu madrasah, tempat disediakan khusus sebuah bangunan yang sudah diatur standarnya dan kurikulum di atur oleh Negara yang berwenang. Sedangkan non formal adalah pesantren, yaitu kurikulum di atur oleh individu yang berwenang.

Perbandingan antara masa klasik dan modern tampaknya lebih ditentukan oleh kekuatan ulama dari pada kekuatan negara. Baik pada masa Nabi hingga masa Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan sistem pendidikannya. Hal ini berlainan ketika sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem madrasah. Pada madrasah, biasanya yang mempunyai otoritas kekuasaan dalam pengelolaan pendidikan adalah penguasa atau orang yang memberikan harta wakafnya.

Kuttab dan *qushur* sebagai salah satu cikal bakal berdirinya madrasah memiliki peran penting, meskipun kedua system itu sangat berbeda, *kuttab* pendidikan yang bisa

diakses oleh semua orang sedangkan *qushur* hanya oleh anak-anak penguasa pada masanya. Nyatanya system yang kedua ini juga ada di Indonesia pada sekolah-sekolah kraton yang hanya bisa diikuti oleh anak-anak penguasa. Selain itu, ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang hanya bisa diakses oleh orang-orang borjuis. Membaca ulang sejarah, tulisan ini membahas sistem *qushur* yang menjadi salah satu sistem aristokasi pada masa Umayyah.

B. PEMBAHASAN

1) Dunia Pendidikan pada Masa Bani Umayyah

Pada masa bani Umayyah pendidikan Islam belum menjadi pendidikan formal, masyarakat dan putra penguasa belajar di *badiyah*, gurun dan *qushur*. Pentingnya belajar di beberapa tempat karena masa itu pandangan luas masyarakat terhadap orang yang membaca dan menulis bahasa aslinya kemudian bisa menggunakan busur dan panah serta berenang sebagai orang terpelajar. Untuk mencapai kompetensi semua ini maka tidak cukup hanya belajar di *badiyah* misalnya, tapi juga harus pergi ke gurun. Sebutan bagi orang terpelajar pada masa ini adalah *alkamil* (yang sempurna) (Philip K. Hitti, 2008: 316-317).

Adapun nilai-nilai utama yang ditanamkan paling utama pada masa ini adalah masalah akhlak, selain itu juga sifat keberanian, daya tahan saat tertimpa musibah, menaati hak dan kewajiban tetangga, menjaga harga diri, kedermawanan dan kerahmatamahan, penghormatan terhadap perempuan dan pemenuhan janji.

Secara eksplisit, pemerintahan dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Usaha

memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan agar para ilmuwan, seniman dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu yang berkembang pada masa ini adalah (Suriana, 2013: 94):

- a. Ilmu agama, seperti: al-Qur'an, Hadits, dan fiqh. Proses pembukuan hadits terjadi pada masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz (10 H), dan sejak saat itu terus berkembang pesat.
- b. Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat.
- c. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala yang mempelajari bahasa, nahwu, saraf, dan lain-lain.
- d. Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung, dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran.

Masa dinasti Umayyah ini pola pendidikan bersifat desentralisasi, tidak memiliki tingkatan dan standar umur. Kajian keilmuan yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kuffah, Mekah, Madinah, Mesir, Cordova, Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik, Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir) (Mahmud Yunus, 1992: 33). Berbeda dengan masa khulafaurrasyidin para guru hanya mengajar dengan suka rela dan tidak dibayar, akan tetapi pada masa Umayyah guru tidak hanya mendapat upah dari jerih payahnya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi disediakan

juga asrama di dalam istana. Adapun bentuk pendidikan pada masa dinasti Umayyah adalah:

- a. Pendidikan istana atau disebut *qushur*. Pendidikan dimulai dari tingkatan paling rendah sampai tingkat tinggi sebagaimana halaqah, mesjid dan madrasah. Guru dinamakan dengan Muaddib, sedangkan tujuan pendidikan ini adalah mengajarkan ilmu pengetahuan, mendidik kecerdasan, hati dan jasmani anak.
- b. Nasihat pembesar kepada Muaddib.
- c. Badiyah. Badiyah adalah dusun badui di Padang yang masih fasih berbahasa Arab dan murni sesuai dengan kaidah bahasa dan ilmu lainnya yang berkaitan dengan kebahasaan. Pada masa ini muncul ilmu Qawaid dan ilmu yang berkaitan lainnya.
- d. Perpustakaan.
- e. Bamaristan. Yakni rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta tempat studi ilmu kedokteran (Mahmud Yunus, 1992: 82-95).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pola pendidikan pada periode Umayyah telah berkembang. Hal ini terlihat dari aspek pengajarannya, meskipun sistemnya masih sama dengan pada masa Nabi Saw dan khulafaurrasyidin.

Pada perkembangan berikutnya kurikulum pendidikan Islam merujuk kepada al-Qur'an dan hadis. Secara umum materi yang diajarkan adalah ilmu naqliyah dan aqliyah.

Dilihat dari kurikulumnya pendidikan Islam klasik cukup variatif berdasarkan jenjang pendidikannya yang

dimulai dari kurikulum tingkat rendah sampai jenjang tertinggi. Di bawah ini adalah kurikulum secara umum:

a. Kurikulum tingkat rendah

Tingkat rendah yang sering disebut *kuttab* bagi masyarakat secara umum dan *qushur* rendah bagi anak para penguasa, kurikulumnya meliputi meliputi al-Qur'an dan agama, membaca, menulis, sya'ir, dan sebagian prinsip-prinsip pokok agama dan ditambah dengan nahwu, cerita dan berenang. Untuk putra-putri raja dan penguasa ditambah dengan beberapa mater yang akan diperlukan kelak saat ia dewasa, mereka ditegaskan pentingnya pelajaran *khitabah* (pidato), ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, di samping ilmu-ilmu pokok seperti al-Qur'an, sya'ir dan fiqh.

Namun, antara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki penekanan kurikulum masing-masing. Misalnya saja di Andalusia, untuk tingkat rendah diajarkan al-Qur'an, dan dimasukkan materi lain seperti riwayat sya'ir-sya'ir, prosa, berhitung, dan pembelaan negara. Sehingga kemampuan anak-anak dalam tulis menulis dan *khat* sangat menonjol. Kemudian kemampuan menemukan (discovery) serta kemampuan menghubungkan cabang-cabang ilmu dalam mengintegrasikan antara ilmu-ilmu naqli dan aqli lebih unggul dibandingkan negeri Islam yang lain.

b. Kurikulum tingkat atas

Kurikulum pendidikan tingkat atas meliputi ilmu fiqh, nahwu, ilmu kalam, aljabar dan ilmu hitung. Sama halnya dengan tingkat rendah, kurikulum tingkat atas tidak sama antara negara yang satu dengan yang

lainnya. Setiap negara mempunyai kurikulum yang khas dalam pendidikannya untuk ditonjolkan. Para pelajar tidak terikat untuk kurikulumnya, dan guru-gurunya juga tidak terikat dengan kurikulum yang ditentukan untuk dijadikan sumbu pegangan dalam pengajarannya.

Secara umum, materi pendidikan berkisar pada empat bidang: pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan jasmani, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Pada bidang keagamaan terdiri dari keimanan dan ibadah, seperti shalat, puasa, haji dan zakat. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Makkah. Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan dari nilai-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah. Seperti makna wudlu, shalat, puasa, dan haji. Sedangkan pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang sosial, politik, ekonomi dan hukum. Masyarakat diberi pendidikan oleh rasul tentang kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, dan kenegaraan serta lain-lainnya.

Ketika peserta didik selesai mengikuti pendidikan di *kuttab* mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni di masjid. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar,

sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat.

Pada lembaga pendidikan kuttab dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara seorang demi seorang mungkin dalam tradisi pesantren, metode itu biasa disebut sorogan, sedangkan pendidikan di masjid tingkat tinggi dilakukan dalam salah satu halaqah yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama. Dan menurut Makdisi tentang kurikulum pendidikan, Makdisi menggambarkan secara garis besar tentang kurikulum itu sendiri yang diajarkan di madrasah. Ilmu-ilmu agama jelas mendominasi madrasah, seperti juga lembaga-lembaga sebelumnya, masjid dan masjid-khan. Sejauh pengetahuan kita sekarang, tidak ada dokumen tertulis yang berisi rincian kurikulum satu madrasah. Hal ini memang sulit untuk diharapkan mengingat sifat-sifat dasar madrasah. *Pertama*, tidak adanya ikatan organisatoris antara satu madrasah dengan yang lain. Setiap madrasah bebas menentukan materi dan sistem pengajarannya sendiri sesuai dengan keinginan pemberi wakaf (waqif) yang mendukung operasinya. Kedua, setiap syaikh atau mudarris bebas memilih bidang yang dia ajarkan; sekali lagi, dia hanya terikat dengan waqfiyyah dari lembaga tempatnya mengajar.

Jadi apa yang dikatakan adalah suatu kesimpulan umum, yang tingkat kebenarannya pasti akan sangat bervariasi dari satu kasus ke kasus yang

lain yaitu bahwa kurikulum madrasah terdiri dari: Ilmu-ilmu agama semacam: ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, dan disiplin-disiplin lain yang tergolong dalam kelompok ini. Meskipun deskripsi madrasah-madrasah menunjukkan adanya variasi dalam hal penekanan dan porsi yang ditempati dalam kurikulum, secara umum kelompok ilmu ini adalah bagian inti dari kurikulum semua madrasah.

Kedua, Ilmu-ilmu sastra yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ilmu-ilmu agama juga diajarkan di madrasah, tetapi bukan menjadi bagian utama dari kurikulum. Deskripsi madrasah terdahulu menunjukkan bahwa ahli gramatika bahasa Arab. *Ketiga*, *nahwi* merupakan bagian dari staf beberapa madrasah, namun posisinya jelas tidak sepenting posisi *mudarris* yang mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Pada perkembangan berikutnya kurikulum berhubungan dengan tatanan sosial suatu masyarakat. Ini terlihat dari klasifikasi ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada tiga kriteria:

- 1) Berdasarkan tingkat kewajibannya.
- 2) Berdasarkan sumbernya.
- 3) Berdasarkan fungsi sosialnya.

2. Konsep Pendidikan *Kuttab* dan *Qushur*

a) *Kuttab*

Kuttab secara etimologi berasal dari kata *kataba* yang artinya menulis atau tempat menulis (Ali, 1980: 79). Atau "*taktib*" yang artinya mengajar menulis (Syalabi, 1973: 38). *Kuttab* ada sejak masa pra Islam,

pada masa Rasulullah, beliau memberikan tugas kepada orang-orang Islam dan tawanan perang Badar yang bisa menulis dan membaca untuk mengajari penduduk setempat, sebagai penebusan untuk kemerdekaan diri (Ali, 1980: 79). Selain itu *kataba* menggunakan pola (wazan) *fu'aal* menjadi *kuttab* yang secara harfiah berarti “para penulis” (Ensiklopedi Islam, 2003: 86). Lembaga ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan menulis (*kitabah*) dan menghasilkan para penulis. Yang dimaksud penulis ini bukan dalam arti para pengarang kitab-kitab akan tetapi orang yang memiliki keahlian menulis pada umumnya. Untuk dapat menulis secara otomatis murid-murid yang belajar di *kuttab* harus dapat membaca (*qiraah*).

Dalam perkembangannya *kuttab* di bagi menjadi dua (Syalabi, 1973: 38): *Pertama*. Untuk belajar menulis dan membaca. *kuttab* jenis ini menggunakan kitab-kitab syair dan sebagainya untuk sistem pengajarannya, sehingga peserta didik mulai dari anak-anak sampai dewasa (Syalabi, 1973: 37). *Kedua*, untuk belajar al Quran dan pokok-pokok agama Islam. *Kuttab* jenis ini memiliki kurikulum membaca al Quran dan menghafalkannya, fiqh (cara berwudhu, salat, puasa dan lainnya), menulis, kisah atau riwayat orang besar Islam, membaca dan menghafal syair dan prosa, berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf (Mukhlis, 2010: 213).

Pendidikan Islam (*kuttab*) yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem *halaqah* (lingkaran). *Mu'allim* biasanya duduk

di dekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa silang bersentuhan. Sistem halaqah adalah *mu'allim* atau *faqih* biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid sedangkan murid duduk bersila di sekeliling guru, membentuk lingkaran dengan lutut saling bersentuhan (Mehdi Nakoesteen; 2007, 45). Kalau kita cermati pada pendidikan Islam sekarang, bisa kita lihat pada sistem pengajaran di pesantren salafiyah, yang mana santri setiap mengkaji ulang kitab-kitab kuning atau sering disebut *deresan*.

Proses belajar dan pembelajaran pada *kuttab* dimulai dengan doa singkat yang dibacakan oleh *muallim* yang dilanjutkan dengan memberikan komentar umum tentang topik bahasan serta mengaitkan topik tersebut pada materi yang telah diberikan pada waktu sebelumnya. Dalam materi tertentu metode *imla'* juga digunakan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penjelasan pada materi yang telah didiktekan, dimana uraian materi ini didasarkan pada tingkat pemahaman para murid. Akhir dari kegiatan *halaqah* adalah pemeriksaan catatan yang dilakukan oleh syaikh sehingga dimungkinkan *muallim* tersebut dapat memberikan perhatian secara individu. Selain itu juga diadakan sesi tanya jawab dimana dalam sesi tersebut tidak ada larangan bagi seorang murid untuk berbeda pendapat dengan *muallim* (Mehsi Nakotseen: 2003).

Dalam institusi *kuttab* anak-anak belajar membaca dan menulis menggunakan metode *imla'* atau

metode dekte. *Mu'allim* membacakan teks dan murid-murid harus mencatat. Dibutuhkan kecermatan bagi murid-murid ketika mencatat teks yang didiktekan oleh *mu'allim*. *imla'* memainkan peran penting, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan *mu'allim* atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta halaqah. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan oleh *mu'allim* untuk mengevaluasi kemampuan peserta halaqah. Evaluasi biasanya dalam bentuk tanya jawab dan terkadang *mu'allim* menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi dan menambah seperlunya (Nisar, 2007: 9-10).

Waktu belajar di *kuttab* dilakukan pada pagi hari hingga waktu shalat Ashar, mulai hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur. Selain hari Jum'at, hari libur juga pada setiap tanggal 1 Syawal dan tiga hari pada hari raya Idhul Adha. Jam pelajaran biasanya dibagi tiga. *Pertama*, pelajaran al-Quran dimulai dari pagi hari hingga waktu Dhuha. *Kedua*, pelajaran menulis dimulai pada waktu Dhuha hingga waktu Zhuhur. Setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. *Ketiga*, pelajaran ilmu lain, seperti nahwu, bahasa Arab, syair, berhitung, dan lainnya, dimulai setelah Zhuhur hingga akhir siang "Ashar". (Thoriqul Chaer, 2015: 28)

Guru pada *kuttab* disebut *muallim*, secara etimologi berasal dari kata 'alama (mengetahui), sesuai dengan tugasnya yaitu menyampaikan pengetahuan.

Posisi *muallim* kuttab adalah posisi rendah di masyarakat, hal ini dikarenakan ilmu yang standar atau akhlak yang tidak membuatnya tidak bisa dihormati (Syalabi, 1973: 207). Sehingga pada masa itu profesi ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Dilihat dari segi gaji, guru *kuttab* mendapatkan upah yang sangat sedikit. Karena mereka mengajar membaca dan menulis serta ada juga yang belajar al Quran, sehingga untuk *muallim* dianjurkan memiliki niat yang sama dengan ulama sebelumnya. Yaitu sebuah sikap mengajar tanpa upah, memiliki sifat zuhud yang tidak begitu menginginkan dunia dan hal-hal yang berlebih. Adanya hal tersebut membuat *muallim* hidup dalam kemelaratan. Sebagaimana kutipan dalam tulisan Salaby (1973):

“Apakah Kulaib dapat merasakan masa merana? Dapatkah dia melupakan masa mengajarnya surat al Kautsar diwaktu itu dia mendapat roti yang berorbit bintang dan yang lain laksana bulan purnama yang cemerlang”

Menggambarkan bahwa begitu sederhananya kehidupan mereka dalam mengajar yang diupah dengan sepotong roti. selain roti biasanya mereka mendapat upah kira-kira sebesar 10 dinar dalam setahun dan bisa kurang dari itu (Syalabi, 1973: 230).

Begitu rendahnya gaji *muallim*, banyak dikisahkan diantara mereka untuk memperdalam pengetahuan baru, misalnya mereka mempelajari ilmu Nahwu berharap bisa menjadi *muaddib* (pengajar bagi anak-anak penguasa) karena memiliki gaji yang lebih besar. Sistem pembayarannya ada dua cara, *pertama*,

sesuai dengan waktu, semua anak membayar uang dengan jumlah kecil dan setiap minggu memberikan roti. *Kedua*, sesuai hasil pelajaran yang telah didapat oleh si anak, hal ini ketika siswa sudah selesai dalam pelajarannya, misalnya murid yang sudah berhasil menghafalkan satu surat dalam al Quran, mereka memberi *muallim* dengan memberikan sedikit uang sebagai penghormatan dan rasa terimakasih (Syalabi, 1973: 231).

Lokasi yang dijadikan *kuttab* awalnya adalah di dalam masjid dan dirumah-rumah guru (Al Tibawi: 213), tapi karena anak-anak masih sulit menjaga kesucian akhirnya dibangun ruangan tersendiri yang masih satu lokasi dengan masjid, yaitu sebuah ruangan yang berpisah dengan bangunan masjid. Masa peralihan ini tidak hanya soal tempat akan tetapi pelebaran mata pelajaran kepada pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya, itulah dimana *kuttab* menjadi lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat formal (Mukhlis: 2010, 210-211).

Untuk peserta didik *kuttab* adalah anak-anak, tidak dibatasi baik miskin ataupun kaya. Para guru tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di *kuttab* memperoleh pakaian dan makanan secara cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar. Namun tidak tertutup kemungkinan bagi orang yang mampu mendidik anak-anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang khusus pula

seperti: Hajjad ibn Yusuf yang pernah menjadi guru bagi putra Sulaiman bin Na'im yang menjadi wazir pada masa Abdul Malik bin Marwan (Moh. Toriqul Chaer, 2015:27).

Sehingga *kuttab* menjadi tempat belajar yang mengusung adanya equality di segala bidang. Selain biayanya yang terjangkau murah, akses pendidikan ini bisa dinikmati oleh siapapun dari semua kasta.

b) *Qushur*

Istilah *qushur* digunakan untuk menyebut pendidikan rendah istana pada masa Umayyah yang diperuntukkan untuk anak-anak khalifah, dan para pembesar. Sistem pendidikan ini memberikan kebebasan kepada orang tua siswa dalam ikut serta atau membuat sendiri penyusunan kurikulum sesuai dengan yang dibutuhkan anak kelak saat di masyarakat (Syalabi, 1973: 48). Sehingga pendidikan ini hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu saja.

Pendidik dalam *qushur* disebut *muaddib* yang diambil dari kata "*adab*" yang artinya "budi pekerti" dan "meriwayatkan". Disebut *muaddib* karena berfungsi untuk mendidik anak para bangsawan baik dari segi etika, kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode pembelajaran yang diterapkan hampir sama dengan *kuttab* secara umum, namun ada penambahan dan pengurangan sesuai dengan kebutuhan kalangan bangsawan istana dalam menyiapkan putera mereka memikul tanggung jawab negara dan agama di masa selanjutnya.

Para *muaddib* harus tinggal di istana karena menurut Abdul Malik Ibnu Marwan, guru anak-anak mereka harus tinggal dengan peserta didik, sehingga para guru tidak hanya mengajar namun juga mendidik baik jasmani maupun rohani.

Dengan demikian, tugas pokok pendidikan Islam tak hanya cukup dengan *transfer of knowledge* namun juga membentuk kepribadian yang baik dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan tersebut, proses kepribadian Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis. Dalam hubungan inilah, pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya.

Pandangan dasar tentang keberhasilan suatu pendidikan Islam merupakan prasyarat yang perlu dipenuhi melalui berbagai daya dan upaya ilmiah. Prasyarat demikian perlu diwujudkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran teoritis dan praktis yang harus ditindaklanjuti dengan pembentukan sistem kependidikan Islam yang bulat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya semata-mata mengajarkan ilmu dengan apa adanya, tetapi juga memiliki sistem pendidikan Islam yang dapat memberikan perubahan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya, beliau menyebarkan ajaran agama dengan penuh kebijaksanaan. Sehingga

beliau mampu memberikan perubahan yang besar bagi umat

Kelebihan *muaddib* dibanding *muallim* mereka diberikan tempat tinggal di lingkungan istana dengan tugas mengawasi sikap dan mengajar berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan peningkatan wawasan keislaman dalam bidang Al-Quran, Hadits, syair dan sejarah peradaban manusia saat itu. Putera-putera istana terus digembleng dengan metode semacam ini sampai mereka melewati masa kanak-kanaknya. Kemudian, mereka beralih dari siswa *kuttab* ke tingkat mahasiswa di halaqah masjid atau madrasah pada era perkembangannya (Syalabi, 1973: 48).

Pada masa itu, ketika seseorang diangkat menjadi *muaddib* itu berarti terbukalah rezki baginya dan keluarganya, karena jabatan ini mendapatkan gaji yang memadai, penghormatan, bahan-bahan makanan secara tetap dan teratur serta hadiah-hadiah dan pemberian lainnya. Diperkirakan gaji *muaddib* rata-rata 1000 dirham satu bulan (Syalabi, 1973; 233). Kalau dilihat dari sini, ada kesenjangan antara gaji *muallim* dan *muaddib*. Maka tidak heran jika *qushur* hanya bisa dinikmati oleh anak-anak para penguasa.

C. PENUTUP

Pada hakekatnya sejarah pendidikan Islam berkaitan erat dengan sejarah perkembangan Islam, hal ini dikarenakan periodisasi pendidikan Islam selalu berada dalam bingkai periode sejarah Islam itu sendiri. *Kuttab* sebagai representasi

lembaga pendidikan klasik, tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban Islam. Kuttab telah ada di negeri Arab jauh sebelum datangnya Islam, walau belum begitu dikenal di masyarakat Arab pada waktu itu. Bersanding dengan *kuttab* pendidikan untuk semua rakyat tanpa memandang laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, rakyat atau penguasa, terdapat *qushur* lembaga pendidikan khusus untuk anak para khalifah dan penguasa. *Qushur* pendidikan elit yang memang dikhususkan untuk mendidik para calon penguasa dan birokrat agar kelak mereka mampu mengembang tugas saat mereka dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad Atiyyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. tt. Dar al-Qawmiyyah. 1964.
- Ali, K. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idarah al-Adabiyah. 1980.
- Chaer, Moh. Toriqul, *Kuttab; Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Al Murabbi. Vol. 01, No. 02, Januari-Juni 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan. Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standard Perbukuan Nasional. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoev. 2003.
- Fahrudin, Mukhlis. *Kuttab: Madrasah pada masa Awal Umayyah*. Jurnal Madrasah: Vol.II, No. 2 Januari-Juni 2010.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi. 2008.
- Jumbulati, Ali Al dan Abdul Futuh At Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mehdi, Nakosteen. *History of Islamic Origin of Western Education, A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Boulder: The University of Colorado Press. 1964.
- Suriana. *Dimensi Historis Pendidikan Islam: Masa Pertumbuhan, Perkembangan, Kejayaan, dan Kemunduran*. Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013.
- Sholihin, Muhammad. *Kurikulum Pendidikan Islam Klasik*. NIZAM: Jurnal Studi Keislaman, No. 02 Juli-Desember 2013.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latif. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1992.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.